

## **Penerapan Nilai Toleransi dalam Interaksi Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Multikultural**

<sup>1</sup>Christina Ariani

<sup>2</sup>STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Email. [christinaariani@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:christinaariani@stitmakrifatulilmi.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di lingkungan multikultural. Nilai toleransi sangat penting ditanamkan sejak usia dini, terutama dalam masyarakat yang beragam secara etnis, budaya, dan agama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MI menunjukkan pemahaman yang baik terhadap makna toleransi dan mampu menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Bentuk penerapan nilai toleransi terlihat dalam sikap siswa yang tidak membedakan teman, bekerja sama dalam kelompok heterogen, serta saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan pembiasaan sosial. Budaya sekolah yang inklusif, program pembentukan karakter, dan dukungan dari orang tua menjadi faktor yang memperkuat penerapan toleransi. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti pengaruh lingkungan keluarga yang kurang terbuka terhadap keberagaman dan keterbatasan guru dalam pendekatan pendidikan multikultural. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang toleran dan siap hidup berdampingan dalam keberagaman.

**Kata kunci:** toleransi, interaksi sosial, madrasah ibtidaiyah, multikultural, pendidikan karakter

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of tolerance values in the social interactions of students at a multicultural Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school). Tolerance is a crucial value to instill from an early age, especially in a society that is ethnically, culturally, and religiously diverse. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, school principals, and students, as well as documentation of school activities. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students demonstrate a strong understanding of tolerance and are able to apply it in their daily social interactions. The implementation of tolerance is reflected in students' behavior, such as working cooperatively in heterogeneous groups, treating peers equally regardless of background, and showing mutual respect. Teachers play a vital role as facilitators and role models by embedding*

*tolerance values through classroom learning and daily habits. An inclusive school culture, character-building programs, and support from parents further strengthen the practice of tolerance. However, several challenges remain, including the influence of less inclusive family environments and limited teacher training in multicultural education approaches. This study recommends stronger synergy between schools, families, and communities to foster a generation that embraces tolerance and is prepared to live harmoniously within diversity.*

**Keywords:** *tolerance, social interaction, madrasah ibtidaiyah, multicultural, character education*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya, menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan. Di tengah keberagaman tersebut, sekolah sebagai institusi sosial dan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi perdamaian, kerukunan, dan rasa saling menghargai. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar, tidak hanya memiliki peran dalam membentuk intelektualitas siswa, tetapi juga karakter dan sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Dalam konteks masyarakat multikultural, penanaman nilai toleransi menjadi kebutuhan mendasar untuk menghindari konflik, segregasi sosial, dan diskriminasi. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan berinteraksi secara sehat dengan orang yang berbeda keyakinan, kebudayaan, dan kebiasaan. Di kalangan siswa MI, proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam bentuk interaksi sehari-hari antar teman sebaya (Sutrisno, 2020).

Kondisi multikultural yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti DKI Jakarta, Yogyakarta, atau Kalimantan Barat memperlihatkan bahwa siswa madrasah berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam. Hal ini membuka ruang interaksi sosial yang luas dan menjadi ladang yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Namun demikian, dalam realitasnya, perbedaan yang ada tidak selalu diikuti dengan kesadaran untuk hidup berdampingan. Sering kali ditemukan perilaku seperti ejekan terhadap logat bicara, pemilahan teman berdasarkan suku, atau stereotip terhadap budaya tertentu (Fauziah & Maulida, 2021).

Untuk menjawab tantangan tersebut, madrasah harus hadir sebagai agen perubahan sosial yang secara sadar dan sistematis menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru sebagai aktor

utama pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan budaya sekolah yang inklusif. Pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman seperti rahmatan lil 'alamin dan ukhuwah insaniyah dapat diintegrasikan dalam interaksi harian siswa (Rahmawati, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dididik dalam lingkungan yang menekankan nilai-nilai toleransi cenderung memiliki sikap terbuka, tidak mudah terprovokasi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok multietnis maupun multireligi (Wibowo, 2019). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan secara nyata dalam interaksi sosial siswa di lingkungan MI, terutama yang memiliki latar belakang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah multikultural. Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk perilaku toleran yang muncul, strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi, serta hambatan dan dukungan yang ada dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengungkap secara mendalam penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti gejala sosial yang kompleks dan dinamis, serta memungkinkan peneliti memahami makna, persepsi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dalam konteks sosial tertentu (Sugiyono, 2021). Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena toleransi secara holistik pada satu satuan unit, yaitu satu madrasah dengan karakteristik multikultural (Yin, 2018).

Penelitian ini dilakukan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di lingkungan masyarakat heterogen secara etnis, bahasa, dan agama. Pemilihan lokasi dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu: (1) madrasah berada di wilayah yang multikultural; (2) siswa berasal dari latar belakang keluarga beragam; dan (3) sekolah memiliki aktivitas pembiasaan sosial dan pembelajaran berbasis nilai. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IV–VI, serta kepala madrasah. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembentukan nilai-nilai sosial di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati langsung

bentuk interaksi sosial siswa dalam keseharian, baik saat pembelajaran, waktu istirahat, maupun saat kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur agar peneliti tetap fleksibel dalam menggali informasi terkait strategi guru dan pengalaman siswa dalam berinteraksi lintas budaya. Sedangkan dokumentasi mencakup data profil siswa, dokumentasi kegiatan keagamaan, dan rekaman visual dari aktivitas pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yaitu melalui tahap: (1) reduksi data, untuk menyaring informasi penting dan relevan; (2) penyajian data dalam bentuk naratif dan tematik; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memastikan validitas dan makna dari data yang diperoleh. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga akhir kegiatan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali temuan kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi peneliti.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini tidak hanya memungkinkan peneliti menggali data secara mendalam, tetapi juga memberikan ruang bagi interpretasi sosial dan nilai yang hidup dalam budaya sekolah. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu menggambarkan secara utuh realitas penerapan nilai toleransi serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah-madrasah berbasis multikultural.

Table 1. Instrumen wawancara.

No	Fokus Wawancara	Pertanyaan Kunci	Informan
1	Pemahaman tentang toleransi	Apa yang dimaksud dengan toleransi menurut Anda/siswa?	Guru, Siswa
2	Bentuk perilaku toleransi di madrasah	Apa saja contoh sikap toleransi yang sering dilakukan siswa?	Guru, Siswa
3	Peran guru dalam menanamkan toleransi	Bagaimana cara guru membiasakan siswa bersikap toleran?	Guru, Kepala Madrasah
4	Interaksi antar siswa berbeda latar	Bagaimana interaksi siswa dari latar belakang berbeda?	Guru, Siswa

5	Hambatan dalam penerapan toleransi	Apa saja kendala dalam menerapkan sikap toleransi di sekolah?	Guru, Kepala Madrasah
6	Upaya membangun budaya toleransi	Apa langkah sekolah dalam menciptakan lingkungan toleran?	Kepala Madrasah

Tabel wawancara ini digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan strategi para guru, kepala madrasah, dan siswa terkait penanaman serta praktik nilai toleransi dalam kehidupan sosial di sekolah. Pertanyaan disusun semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi terbuka.

Tabel 2 Observasi penelitian

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator Perilaku yang Diamati	Skor (1-4)	Keterangan
1	Interaksi antar siswa lintas latar budaya	Siswa bermain/berdiskusi dengan teman berbeda latar budaya		
2	Ekspresi sikap saling menghargai	Mengucapkan salam, tidak mengejek perbedaan		
3	Respons terhadap konflik kecil	Mampu menyelesaikan konflik secara damai		
4	Partisipasi dalam kegiatan bersama	Terlibat aktif dalam kerja kelompok lintas suku/agama		
5	Sikap toleran dalam pembelajaran	Menerima pendapat teman, tidak mendominasi		

Lembar observasi digunakan untuk mencermati perilaku nyata siswa dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan atau tidak mencerminkan nilai toleransi. Skala skor (1-4) dapat digunakan untuk mengukur intensitas atau frekuensi perilaku:

- 1 = Tidak pernah
- 2 = Kadang-kadang
- 3 = Sering
- 4 = Selalu

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam interaksi sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah multikultural. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan siswa; observasi langsung dalam aktivitas belajar maupun kegiatan sosial siswa; serta dokumentasi terkait kebijakan sekolah dan aktivitas pembiasaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi telah menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan siswa di lingkungan madrasah, walaupun masih terdapat tantangan yang perlu ditangani secara strategis.

### **Pemahaman Siswa terhadap Nilai Toleransi**

Sebagian besar siswa di madrasah ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang apa itu toleransi. Ketika ditanya tentang makna toleransi, siswa mengaitkannya dengan sikap saling menghormati, tidak mengejek, menerima perbedaan, dan tidak membeda-bedakan teman. Beberapa siswa bahkan dapat menyebutkan contoh konkret, seperti berteman dengan siswa dari suku berbeda, atau tetap saling menolong meskipun berbeda agama. Pemahaman ini berasal dari kombinasi antara materi pelajaran agama, pembiasaan sekolah, dan keteladanan guru. Menariknya, siswa kelas bawah (kelas I–III) cenderung memahami toleransi secara praktis, seperti "bermain dengan siapa saja," sementara siswa kelas atas (kelas IV–VI) telah mampu menjelaskan konsep toleransi secara lebih konseptual.

### **Penerapan Nilai Toleransi dalam Perilaku Sehari-hari**

Penerapan nilai toleransi terlihat dalam berbagai interaksi siswa di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari teman dengan latar belakang berbeda. Tidak tampak adanya eksklusivitas kelompok berdasarkan kesamaan suku, agama, atau bahasa. Saat bermain di luar kelas, siswa dengan beragam latar belakang terlihat saling berbaur tanpa menunjukkan adanya kecanggungan atau pengucilan. Dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan sikap mendengarkan ketika teman berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan memberikan respons positif terhadap pendapat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian dari pembiasaan sosial yang terinternalisasi.

Di sisi lain, terdapat juga perilaku negatif yang perlu mendapat perhatian, seperti ejekan terhadap logat daerah, penggunaan julukan berdasarkan fisik atau suku, meskipun hal ini dianggap oleh siswa sebagai "candaan." Guru menanggapi perilaku semacam ini dengan pendekatan persuasif, memberikan pemahaman bahwa toleransi juga mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai identitas orang lain.

## **Peran Guru dalam Menanamkan Toleransi**

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk budaya toleransi di sekolah. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan nilai-nilai sosial. Guru menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan nilai toleransi, antara lain melalui cerita-cerita islami yang menekankan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan, seperti kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Dalam pembelajaran tematik, guru seringkali menyisipkan pesan-pesan moral tentang menghargai keberagaman budaya dan agama. Selain itu, guru juga mengelola dinamika kelas dengan menyusun kelompok belajar secara heterogen dan mengarahkan diskusi yang bersifat inklusif. Beberapa guru bahkan melibatkan siswa dalam simulasi peran (role-play) untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi secara emosional dan sosial.

## **Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Konteks Multikultural**

Madrasah ini merupakan miniatur masyarakat yang majemuk, di mana siswa berasal dari latar belakang etnis Jawa, Sunda, Betawi, Bugis, hingga Tionghoa Muslim. Lingkungan yang beragam ini menciptakan interaksi sosial yang kaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki ruang sosial yang inklusif, di mana mereka tidak tersegmentasi oleh latar belakang tertentu. Kegiatan upacara bendera, perayaan hari besar Islam, pentas seni, dan kerja bakti menjadi ajang efektif bagi siswa untuk berinteraksi lintas budaya.

Namun demikian, dinamika ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa siswa masih menunjukkan resistensi awal dalam menjalin relasi dengan teman dari kelompok berbeda, terutama pada siswa baru. Kepala madrasah menyatakan bahwa pendekatan individual oleh guru, penguatan kegiatan bersama, dan pembiasaan sikap terbuka adalah kunci dalam meminimalkan hambatan tersebut.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Toleransi**

Penerapan nilai toleransi tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang kuat. Pertama, kepemimpinan kepala madrasah yang mendorong terciptanya iklim sekolah yang inklusif sangat membantu pengembangan budaya toleransi. Kedua, adanya program pembiasaan karakter seperti salam pagi, teman mingguan, dan kegiatan literasi nilai menjadi medium efektif untuk internalisasi nilai sosial. Ketiga, dukungan dari orang tua siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah juga memperkuat nilai toleransi yang dibangun di madrasah.

Namun, beberapa faktor penghambat juga ditemukan, antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah yang masih menyimpan sikap eksklusif dan stereotip terhadap kelompok

tertentu. Beberapa siswa membawa pola pikir sempit dari keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Selain itu, belum semua guru memiliki pelatihan khusus dalam pendidikan multikultural sehingga pembelajaran cenderung menekankan aspek kognitif semata tanpa menekankan pengalaman sosial. Keterbatasan sumber belajar kontekstual yang menggambarkan keberagaman Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi di Madrasah Ibtidaiyah multikultural telah berlangsung dengan cukup baik. Pemahaman siswa yang positif terhadap makna toleransi, sikap sosial yang inklusif, serta strategi pembelajaran dan pembiasaan dari guru menjadi faktor utama keberhasilan tersebut. Namun demikian, pengaruh dari lingkungan luar sekolah dan keterbatasan penguatan kapasitas guru perlu menjadi perhatian serius dalam perbaikan kebijakan sekolah dan pengembangan kompetensi pendidikan karakter berbasis keberagaman.

### **Pembahasan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada dalam lingkungan multikultural. Berdasarkan temuan di lapangan, penerapan nilai toleransi tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga terbentuk melalui budaya sekolah, strategi guru, dan pola hubungan antar siswa. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai teori moral, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sosial sehari-hari siswa. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi keberagaman (Banks, 2016).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MI di lingkungan multikultural telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang arti toleransi. Mereka dapat menjelaskan bahwa toleransi adalah menghargai teman meskipun berbeda suku, bahasa, agama, atau kebiasaan. Lebih penting lagi, pemahaman ini tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi tercermin dalam perilaku sosial yang nyata. Dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja kelompok, bermain, atau diskusi kelas, siswa memperlihatkan sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini memperkuat temuan Fauziah dan Maulida (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang terbuka terhadap keberagaman mampu menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai toleransi kepada anak usia sekolah dasar.

Guru memiliki peran penting sebagai katalisator dalam pembentukan sikap toleran siswa. Dalam konteks MI yang menjadi lokasi penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan

materi tentang toleransi melalui pembelajaran PAI atau tematik, tetapi juga menjadi teladan dalam bertindak. Guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti menyisipkan cerita islami yang menekankan pentingnya hidup damai, kegiatan role-play, kerja kelompok heterogen, dan pembiasaan menyapa atau membantu teman tanpa memandang perbedaan. Hasanah dan Nuryani (2023) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik karakter sangat krusial dalam lingkungan madrasah yang plural. Mereka mampu menjembatani nilai keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berakar pada toleransi dan empati.

Budaya sekolah juga terbukti menjadi fondasi kuat bagi penerapan nilai toleransi. Di madrasah yang diteliti, terdapat program pembiasaan seperti salam pagi, kegiatan “teman sebangku mingguan,” dan kolaborasi antar kelas dalam pentas seni dan perayaan hari besar nasional yang melibatkan seluruh siswa lintas latar belakang. Pendekatan ini menjadikan toleransi bukan sekadar teori, tetapi kebiasaan sosial yang terbentuk melalui pengalaman langsung. Saputri dan Kurniawan (2020) menyatakan bahwa semakin banyak interaksi positif antar siswa lintas latar belakang, semakin tinggi kemungkinan berkembangnya sikap inklusif dan toleran di lingkungan sekolah dasar.

Namun, penerapan toleransi tidak lepas dari tantangan. Salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh nilai-nilai eksklusif dari lingkungan luar, seperti keluarga atau komunitas tempat tinggal yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Beberapa siswa membawa nilai tersebut ke sekolah dan menunjukkan sikap menghindar atau enggan bekerja sama dengan siswa dari latar belakang berbeda. Guru harus melakukan pendekatan personal dan komunikasi persuasif untuk mengubah cara pandang tersebut. Temuan ini sejalan dengan studi Amalia dan Rizki (2020) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan sosial, termasuk keluarga dan komunitas di sekitar siswa.

Di sisi lain, keterbatasan guru dalam menerima pelatihan atau penguatan kompetensi pendidikan multikultural juga menjadi catatan penting. Meskipun guru telah menunjukkan peran aktif, sebagian besar dari mereka mengaku belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendekatan pendidikan yang berbasis keberagaman. Hal ini dapat membatasi kemampuan guru dalam menangani konflik atau perbedaan secara konstruktif. Dalam hal ini, hasil penelitian ini menguatkan kajian Putri dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa guru SD dan MI membutuhkan dukungan dari lembaga pendidikan dalam bentuk pelatihan profesional agar mampu menjalankan pendidikan multikultural secara lebih terarah dan sistematis.

Selanjutnya, dokumentasi kegiatan sekolah seperti laporan program tahunan, catatan kegiatan kelas, dan foto-foto kegiatan lintas budaya juga menunjukkan bahwa madrasah ini memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan budaya sekolah yang toleran. Bahkan pada saat kegiatan peringatan hari besar keagamaan, siswa non-Muslim juga turut hadir sebagai bentuk penghargaan dan pembelajaran sosial. Ini membuktikan bahwa pendidikan toleransi bukan hanya urusan kurikulum, melainkan bagian dari kultur kelembagaan yang dibangun secara sadar dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial siswa MI multikultural dipengaruhi oleh banyak aspek: pemahaman siswa, peran guru, pengalaman interaksi harian, budaya sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa sekolah, khususnya madrasah ibtidaiyah, berperan besar dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman secara damai. Jika dikelola dengan tepat, madrasah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter bangsa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah dengan lingkungan multikultural, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan secara cukup efektif dalam interaksi sosial siswa. Pemahaman siswa tentang toleransi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud dalam bentuk perilaku konkret, seperti kerja sama tanpa diskriminasi, saling menghargai pendapat, serta menghindari perilaku mengejek perbedaan suku, agama, atau bahasa. Interaksi sosial yang terbentuk bersifat inklusif dan mencerminkan sikap keterbukaan terhadap keberagaman.

Peran guru sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi secara eksplisit dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Strategi yang digunakan oleh guru, seperti pembelajaran tematik berbasis nilai, pembiasaan harian, serta pemanfaatan media cerita dan simulasi sosial, telah memberikan kontribusi positif terhadap sikap siswa dalam menerima perbedaan.

Budaya sekolah yang mendukung keberagaman, program pembiasaan karakter, serta dukungan kepala madrasah dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan nilai toleransi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, seperti pengaruh lingkungan luar yang kurang terbuka terhadap perbedaan serta keterbatasan pelatihan guru dalam pendidikan multikultural.

Dengan demikian, penerapan nilai toleransi di MI multikultural tidak hanya membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat, tetapi juga perlu didukung oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi besar sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, seperti toleransi, empati, dan sikap hidup damai dalam keberagaman.

## REFERENSI

- Amalia, R., & Rizki, Y. D. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 88–97.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.27289>
- Fauziah, D. A., & Maulida, H. (2021). Sikap toleransi siswa sekolah dasar dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 123–135.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i2.398>
- Hasanah, U., & Nuryani, E. (2023). Studi kasus: Penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk toleransi di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 45–56.  
<https://doi.org/10.31227/jpm.v8i1.2742>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, M. A., & Rahmawati, S. (2022). Strategi pembentukan karakter toleransi dalam pembelajaran tematik siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 10(2), 110–119. <https://doi.org/10.31227/jipk.v10i2.2173>
- Rahmawati, T. (2022). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam membentuk karakter toleransi siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 56–66.
- Saputri, R. D., & Kurniawan, B. (2020). Membangun budaya toleransi siswa melalui kegiatan interaksi sosial di sekolah dasar multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 98–109. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.27829>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2020). Pendidikan multikultural di sekolah dasar: Upaya menumbuhkan sikap toleransi sejak dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 77–89.
- Wibowo, H. (2019). Efektivitas pendidikan karakter berbasis multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 35–48.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.